

KREATIF

Jurnal Ilmiah
Prodi Manajemen Universitas Pamulang

ISSN: 2339-0689 (Print), ISSN 2406-8616 (Online)

Volume 7, No 1 Juni 2019, (Halaman 1-16)

Tersedia online di <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kreatif>

PENGARUH STRATEGI BISNIS, PERFORMA PERUSAHAAN, DAN PAJAK PENGHASILAN TERHADAP PRAKTIK *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2013-2019

Tikha Rahmawati¹, Eni Kaharti²

¹⁻²Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Bangsa
E-mail: tikha.rhmwt@gmail.com¹, enikarahajeng198stiepb@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari strategi bisnis, performa perusahaan (profitabilitas, *financial leverage*, *winner/loser stock*), dan pajak penghasilan terhadap perataan laba (*income smoothing*). Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan pemilihan sampel. Sehingga didapatkan 8 perusahaan dari 12 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan 7 tahun pengamatan yang dimulai dari periode 2013-2019, dan menemukan 56 perusahaan sebagai sampel. Perataan laba (*income smoothing*) diukur dengan menggunakan indeks *Eckel*. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis *Regresi Binary Logistic*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *winner/loser stock* berpengaruh negatif terhadap perataan laba (*income smoothing*), sedangkan strategi bisnis, profitabilitas, *financial leverage*, dan pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Keywords : Strategi Bisnis, Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Winner/Loser Stock*, dan Pajak Penghasilan

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the influence of business strategy, company performance (profitability, financial leverage, and winner/loser stock), and income tax. This study used purposive sampling in determining sample selection. So get 8 companies from 12 companies listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) with 7 years of observation, is from 2013-2019, and found 56 companies in the sample. Income smoothing to measured using to Eckel index. The statistical method used to test the hypothesis is Binary Logistic Regression Analysis. The result of this study showed that winner/loser stock has a significant negative effect on income smoothing, while business strategy, profitability, financial leverage, and income tax have not significant effect on income smoothing.

Keywords : Business Strategy; Profitability; Financial Leverage; Winner/Loser Stock; and Income Tax

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Arus kuat era digital saat ini tidak dapat dipungkiri lagi, kondisi ini mendorong perusahaan untuk tetap eksis dan bertahan dalam pasar global salah satunya perusahaan otomotif di Indonesia. Dalam rangka bersaing dengan kompetitornya perusahaan harus mampu memanfaatkan keunggulan kompetitif semaksimal mungkin, selain itu juga harus bisa mengelola sumber daya keuangan dengan baik. Dengan demikian, manajer perusahaan bertanggung jawab untuk bisa menghasilkan laporan keuangan dengan baik, karena kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari baik tidaknya laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah disusun perusahaan bertujuan untuk memberikan informasi berupa laba kepada pihak internal dan eksternal, informasi laba ini membantu pihak internal dan eksternal untuk

memprediksi laba di masa depan dan memprediksi risiko dalam kegiatan investasi. Pentingnya informasi laba ini mendorong manajer perusahaan untuk melakukan tindakan tidak semestinya (*disfungsional behaviour*) yakni dengan melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba (*income smoothing*) adalah salah satu praktik manajemen atas laba yang dapat dilakukan, perataan laba (*income smoothing*) dalam hal ini menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar (Aris, 2019). Tindakan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) ini berkaitan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen lebih banyak memiliki informasi mengenai kondisi perusahaan secara keseluruhan daripada pemilik perusahaan, sehingga pihak manajer perusahaan termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan.

Fenomena gap mengenai perataan laba (*income smoothing*) terjadi pada PT Garuda Indonesia, terdapat kejanggalan dalam laporan buku tahunan PT Garuda Indonesia 2018 sebab Garuda terindikasi melakukan *window dressing*. *Window dressing* merupakan praktik rekayasa dengan menggunakan trik akuntansi untuk membuat neraca dan laporan laba rugi perusahaan tampak lebih baik daripada sesungguhnya. Dalam laporan buku tahunan tersebut Garuda membukukan untung hingga \$809,85 ribu AS (Rp11,54 miliar), angka ini melonjak tajam dari neraca 2017 yang merugi \$216,58 juta AS. Sehingga dua komisaris Garuda enggan untuk menandatangani laporan buku tersebut dan mempertanyakan realisasi perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan antara PT Mahesa Aero Teknologi dengan dua anak perusahaan Garuda yaitu PT Citilink dan PT Sriwijaya Air pada Oktober 2018. Melalui kesepakatan ini Garuda diklaim mendapat laba sebesar \$239,94 juta AS termasuk \$28 juta AS diantaranya bagi hasil Garuda dengan PT Sriwijaya Air. Dari nilai kontrak tersebut, Mahata baru membayar \$6,8 juta AS, sisanya kemudian dicatatkan sebagai piutang lain-lain oleh Garuda. Catatan tersebut seharusnya tidak dapat diakui sebagai pendapatan, dan pencatatan tersebut tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (beritagar.id, 2019).

Berdasarkan fenomena yang terjadi ada beberapa faktor yang diduga memotivasi manajer perusahaan melakukan perataan laba (*income smoothing*). Faktor pertama adalah strategi bisnis. Penelitian ini menggunakan dua tipe strategi yaitu *defender* dan *prospector*, hasil penelitian Miles *et al* (1978) menyatakan bahwa perusahaan yang tergolong dalam tipe *prospector* adalah perusahaan yang secara terus menerus mencari peluang-peluang pasar baru dan *market development* serta berekspresimen dengan menggunakan respon-respon potensial terhadap kecenderungan lingkungan yang timbul. Biasanya perusahaan akan sulit mencari laba maksimal, namun selalu menghindari profitabilitas yang rendah karena lebih mementingkan efektivitas daripada efisiensi. Kondisi ini membuat perusahaan menjaga kepercayaan investor agar tetap berinvestasi, maka perusahaan termotivasi melakukan perataan laba (*income smoothing*). Menurut Miles *et al* (1978) strategi *defender* yaitu apabila perusahaan tersebut beroperasi pada area produksi yang relatif stabil, dengan demikian perusahaan lebih menaruh perhatian pada upaya mempertahankan porsi pangsa pasar tertentu maupun jumlah konsumen yang stabil. Pembiayaan teknologi dan produksi di lakukan seefisien mungkin, sehingga perusahaan tidak akan mengeluarkan banyak biaya untuk memenuhi kebutuhan produksi dan tetap menghasilkan laba yang stabil. Hal ini menjadikan perusahaan tidak perlu memanipulasi labanya agar investor mau bergabung dan melakukan investasi dan kemungkinan kecil perataan laba (*income smoothing*) terjadi. Penelitian yang dilakukan Saola *et al* (2020) menyatakan bahwa stategi bisnis berpengaruh positif terhadap perataan laba (*income smoothing*), dan stategi *prospector* cenderung lebih tinggi melakukan perataan laba (*income smoothing*) dibandingkan strategi *defender*.

Faktor kedua yaitu performa perusahaan yang meliputi profitabilitas, *financial leverage*, dan *winner/loser stock*. Menurut Nurapiah (2019) profitabilitas merupakan salah satu ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan. tingkat profitabilitas yang stabil dapat memberi keyakinan dan bahan pertimbangan investor atas investasi yang dilakukan karena perusahaan dinilai baik dalam hal menghasilkan laba. Sedangkan profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik dimata investor, sehingga perusahaan akan termotivasi melakukan perataan laba (*income smoothing*) agar terlihat baik dimata investor. Menurut penelitian Natalie dan Astika (2016) dan Pratiwi dan Handayani (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Mahendra dan Jati (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba (*income smoothing*). Performa perusahaan yang selanjutnya yaitu *financial leverage*, *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya (Doraini dan Wibowo, 2017). *Financial leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Risiko perusahaan akan tinggi apabila DER perusahaan tinggi, maka ada kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba (*income smoothing*) agar rasio DER tidak tinggi. Penelitian Doraini dan Wibowo (2017) menyatakan adanya pengaruh antara *financial leverage* dengan perataan laba (*income smoothing*), sedangkan penelitian Mahendra dan Jati (2020) menyatakan *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*) sejalan dengan penelitian Aris (2019). Performa yang ketiga *winner/loser stock*, Supriatuti dan Warnanti (2015) menjelaskan bahwa ketika perusahaan berstatus *winner stock*, perusahaan akan menjaga statusnya tersebut dengan menghindari fluktuasi laba. Perusahaan dengan status *winner stock* melakukan perataan laba (*income smoothing*) dikarenakan untuk mempertahankan para pemegang saham. Sedangkan perusahaan yang berada di posisi *loser stock* melakukan perataan laba (*income smoothing*) dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan sehingga perusahaan berada di posisi *winner stock*. Dari penelitian Aris (2019) *winner/loser stock* tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*), sedangkan menurut Supriatuti dan Warnanti (2015) menunjukkan *winner/loser stock* berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Faktor yang ketiga yang diduga mempunyai pengaruh terhadap perataan laba yaitu pajak penghasilan. Perusahaan cenderung melakukan perataan laba (*income smoothing*) untuk meminimalkan pajak penghasilan yang harus dibayarkan perusahaan, karena profitabilitas yang tinggi akan mengakibatkan pajak penghasilan yang harus dibayar juga tinggi. Penelitian yang dilakukan Mahendra dan Jati (2020) menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pembayaran pajak penghasilan tinggi dengan melakukan perataan laba (*income smoothing*), sedangkan dalam penelitian Pratiwi dan Handayani (2014) menyatakan pajak tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Penelitian ini mengambil objek perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena setiap kali sub sektor ini meluncurkan produk-produk otomotif baru dengan berbagai keunggulannya selalu mendapat respon baik dari konsumen sejalan dengan permintaan yang semakin meningkat, dan berdampak pada perusahaan sektor otomotif yang semakin berkembang. Berdasarkan kegiatan perusahaan sektor otomotif ini dapat dipastikan biaya-biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan sangatlah besar, dan ada kemungkinan biaya yang dikeluarkan perusahaan melebihi pendapatan operasionalnya. Hal ini dapat mendorong manajer perusahaan untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan masalah yang akan diteliti dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, yaitu (1) apakah strategi bisnis berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2019, (2) apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada

perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2019, (3) apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2019, (4) apakah *winner/loser stock* berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2019, (5) apakah pajak penghasilan berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2019.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pengaruh strategi bisnis terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2019, (2) menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2019, (3) menganalisis pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2019, (4) menganalisis pengaruh *winner/loser stock* terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2019, (5) menganalisis pengaruh pajak penghasilan terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2019.

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. *Income Smoothing*

Menurut Harahap (2005), perataan laba (*income smoothing*) adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk menstabilkan laba. Perataan laba (*income smoothing*) dalam hal ini menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktik akuntansi dan pihak manajemen yang wajar. Menurut Biedelman (1973) dalam Ghazli dan Chariri (2007) ada dua alasan manajemen untuk melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) diharapkan dapat memberi pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan, alasan kedua berkaitan dengan upaya meratakan kemampuan untuk mengantisipasi fluktuasi laba periodik. Apabila banyak pihak eksternal perusahaan melakukan investasi maka secara tidak langsung manajemen perusahaan tersebut akan mendapat kompensasi berupa bonus yang tinggi atas kinerjanya karena mendapat kepercayaan dari pihak eksternal perusahaan.

B. Strategi Bisnis

Strategi bisnis merupakan salah satu indikator yang sangat mempengaruhi cepat atau lambatnya pertumbuhan bisnis dari suatu perusahaan (Saola *et al*, 2020). Miles *et al* (1978) membagi strategi bisnis ke dalam empat kategori berdasarkan orientasi pasarnya diantaranya yaitu *prospecter*, *defender*, *analyzer*, dan *reactor*. Strategi dalam penelitian ini berfokus pada dua variabel strategi yaitu strategi *prospecter* dan strategi *defender*, hal ini dikarenakan dua tipologi strategi tersebut berada pada dua titik ekstrim (Paylosa, 2014). Strategi *defender* yaitu apabila perusahaan tersebut beroperasi pada area produksi yang relatif stabil, produk yang ditawarkan bersifat terbatas dibandingkan kompetitornya dan perusahaan jarang melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam teknologi dan struktur atau metode operasi perusahaan serta dapat diprediksi arah perubahannya di masa depan. Strategi *prospecter* berkebalikan dengan strategi *defender*, strategi *prospecter* adalah perusahaan yang secara terus menerus mencari peluang-peluang pasar baru dengan berkompetisi melalui produk baru dan *market development* serta berekspresimen dengan melakukan respon-respon potensial terhadap kecenderungan lingkungan yang timbul sehingga kompetitornya harus senantiasa merespon. Efektivitas lebih penting daripada efisiensi, sehingga sulit mencari laba maksimum namun selalu menghindari profitabilitas rendah. Dengan demikian menyebabkan perusahaan mengeluarkan biaya untuk

memenuhi kebutuhan produksinya, dan menghasilkan laba yang tinggi jadi kemungkinan besar perusahaan melakukan perataan laba (*income smoothing*). Strategi bisnis dengan tipologi *prospector* berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*) karena untuk mempertahankan investor agar tertarik untuk menanamkan sahamnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saola *et al*, 2020 yang menyatakan bahwa strategi bisnis berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang disusun dalam penelitian ini yakni:

H₁ : Strategi bisnis berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2019.

C. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Profitabilitas merupakan indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik, sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan buruk, dan memberikan *image* yang kurang baik dimata investor. Manajer cenderung menghindari pelaporan laba yang berfluktuasi agar dapat menggambarkan keadaan perusahaan dalam kondisi yang baik dengan melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) agar labanya tampak stabil dimata investor. Teori ini sesuai dengan penelitian Natalie dan Astika (2016) dan Pratiwi dan Handayani (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang rendah memiliki kecenderungan melakukan perataan laba (*income smoothing*) agar laba tampak stabil.

H₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2019.

D. Financial Leverage

Husnan dan Pudjiastuti (1998) menyatakan bahwa *financial leverage* mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. Perusahaan yang menggunakan dana yang disertai dengan beban tetap dikatakan menguntungkan atau mendapatkan efek yang positif apabila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari pada beban tetap dana tersebut. *Financial leverage* dikatakan merugi jika perusahaan tidak memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak beban tetap yang harus dibayar. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta keuntungan yang semakin tinggi. Rasio *financial leverage* yang tinggi juga menyebabkan investor ragu untuk memberikan modalnya terhadap perusahaan. Hal ini menyebabkan pihak manajer termotivasi melakukan manipulasi laba dalam bentuk perataan laba (*income smoothing*) agar terhindar dari pelanggaran hutang dan bisa dipandang mampu melunasi hutangnya. Penelitian Aris (2019) juga menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

H₃ : Financial leverage berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2019.

E. Winner/Loser Stock

Winner/loser Stock adalah pengelompokan perusahaan berdasarkan *return* saham dari setiap perusahaan (Supriastuti dan Warnanti, 2015). *Winner stock* adalah kelompok perusahaan yang mendapatkan *return* saham positif, sedangkan untuk *loser stock* adalah kelompok perusahaan yang mendapat *return* saham negatif. Laba yang tidak berfluktuasi

memberikan pandangan kepada investor akan mendapat *return* yang tinggi dan risiko portofolio yang rendah, sehingga investor menilai tingkat kinerja perusahaan baik. Perusahaan yang berada pada posisi *winner stock* berpeluang melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) dengan tujuan mempertahankan posisinya dikelompokkan *winner stock*, dengan demikian agar tidak berada pada posisi *winner stock* perusahaan terdorong melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Hasil penelitian Supriastuti dan Warnanti (2015) menyatakan bahwa *winner/loser* berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*).

H₄ : Winner/loser stock berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2019.

F. Pajak Penghasilan

Definisi pajak penghasilan menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008, Pajak Penghasilan (PPh) adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi maupun badan berdasarkan jumlah penghasilan yang diterima selama satu tahun. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, sedangkan penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang buruk (Pratiwi dan Handayani, 2014). Oleh sebab itu, manajer perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba (*income smoothing*) agar labanya tidak berfluktuasi dan pajak yang dibayarkan juga tidak terlalu tinggi. Penelitian Mahendra dan Jati (2020) menunjukkan hasil pajak berpengaruh positif dengan praktik perataan laba (*income smoothing*).

H₅ : Pajak berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2019.

METODE PENELITIAN

A. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka yang diperoleh dari data laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan melalui www.idx.co.id serta www.finance.yahoo.com untuk data harga saham. Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan peneliti yaitu studi pustaka dan studi dokumentasi.

B. Operasional Variabel

Indikator dan pengukuran variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Income Smoothing*

Perusahaan dianggap sebagai perata laba apabila indeks *Eckel*nya kurang dari 1, dan dianggap bukan perata laba apabila indeks *Eckel*nya lebih dari 1. Setelah diketahui nilai perataan laba (*income smoothing*) maka akan dikategorikan dalam variabel *dummy*, yaitu akan diberi nilai 1 apabila dikategorikan perusahaan melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) dan diberi nilai 0 apabila dikategorikan perusahaan tidak melakukan perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba (*income smoothing*) dapat diukur dengan menggunakan indeks *Eckel*, yaitu

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

ΔS : Perubahan pendapatan atau penjualan dalam satu periode

ΔI : Perubahan laba bersih dalam satu periode
 CV : Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S).

Rumus CV ΔI dan CV ΔS yaitu:

$$\sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}{n - 1}} : \Delta X$$

Keterangan:

Δx : Perubahan penghasilan bersih/laba (i) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1
 ΔX : Rata-rata perubahan penjualan penghasilan bersih/laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1
n : Banyak tahun yang diteliti.

2. Strategi Bisnis

Penelitian ini menggunakan empat *proxy* untuk mengukur strategi bisnis perusahaan yang didesain untuk dinilai atau diberikan skor agar merefleksikan strategi bisnis yang digunakan perusahaan. Untuk memperoleh nilai strategi, peneliti menggunakan pengukuran (Daud *et al*, 2020) yaitu:

a. Kemampuan produksi dan Distribusi Barang dan Jasa Secara Efisien

$$EMP/SALES = \frac{\text{Jumlah Pegawai}}{\text{Penjualan}}$$

b. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan (*Market to Book Ratio*)

$$MtoB = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Jumlah Saham/Modal}}$$

c. Pemasaran dan Penjualan

$$\text{Market} = \frac{\text{Beban Iklan}}{\text{Penjualan}}$$

d. Intensitas Aset Tetap

$$PPEINT = \frac{\text{Property, Plan, Equipment}}{\text{Total Aset}}$$

Pemberian skor direfleksikan pada jumlah nilai dari hasil pengukuran diatas. Berikut adalah kriteria penentuan skor strategi:

Tabel 1: Kriteria Penentuan Strategi

Skor strategi	Kode	Strategi yang dipakai
Skor 4-10	0	<i>Defender</i>
Skor 11-20	1	<i>Prospector</i>

Sumber: Data diolah, 2021

3. Profitabilitas

Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan sumber daya yang tersedia di perusahaan. Secara sistematis diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Financial Leverage*

Financial leverage diukur menggunakan rasio *Debt Equity Ratio* (DER), menurut Doraini dan Wibowo (2017) persamaannya adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

5. *Winner/Loser Stock*

Winner/loser dapat diperhitungkan dengan membandingkan *return* saham dengan *return* pasar. Rumus *return* saham menurut Supriastuti dan Warnanti (2015) yaitu:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R_t : *Return* saham pada tahun t

P_t : Rata-rata saham penutupan bulanan pada tahun t

P_{t-1} : Rata-rata harga saham penutupan bulanan pada tahun t-1.

Sedangkan rumus *return* pasar menurut Supriastuti dan Warnanti (2015), yaitu:

$$R_{mt} = \frac{IHS G_t - IHS G_{t-1}}{IHS G_{t-1}}$$

Keterangan:

R_{mt} : *Return* pasar pada tahun t

$IHS G_t$: IHS G pada tahun t

$IHS G_{t-1}$: IHS G pada tahun t-1

Apabila $R_t > R_{mt}$, maka perusahaan berkedudukan sebagai *winner stock* (diberi nilai 1).

$R_t < R_{mt}$, maka perusahaan berkedudukan sebagai *loser stock* (diberi nilai 0).

6. Pajak Penghasilan

Untuk mengitung pajak penghasilan mengacu pada penelitian Pratiwi dan Handayani (2014) menggunakan rumus:

$$\text{Pajak} = \text{Laba Sebelum Pajak} - \text{Laba Setelah Pajak}$$

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2019. Dari 12 perusahaan, jumlah sampel yang terseleksi sebanyak 8 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi logistik dengan melihat pengaruh strategi bisnis, profitabilitas, *financial leverage*, *winner/loser stock*, dan pajak penghasilan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Model analisis regresi logistik dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \left(\frac{p_i}{1-p_i} \right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Adapun analisis deskriptif penelitian ini yaitu:

Tabel 2: Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Income Smoothing</i>	56	0	1	.75	.437
Strategi Bisnis	56	0	1	.84	.371
Profitabilitas	56	-.14	.71	.0707	.12194
<i>Financial Leverage</i>	56	.07	8.26	1.1984	1.32453
<i>Winner/Loser Stock</i>	56	0	1	.32	.471
Pajak Penghasilan	56	-123371.00	7623000.00	780699.8214	1919188.21025
Valid N (Listwise)	56				

Sumber: Output IBM SPSS 25 (diolah), 2021.

Variabel perataan laba (*income smoothing*) merupakan variabel *dummy* dimana angka 0 menunjukkan perusahaan bukan perata laba (*income smoothing*), sedangkan angka 1 menunjukkan perusahaan melakukan perataan laba (*income smoothing*). Nilai rata-rata sebesar 0,75, hal ini berarti sampel penelitian lebih banyak melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Standar deviasi perataan laba (*income smoothing*) sebesar 0,437. Variabel strategi bisnis merupakan variabel *dummy* dengan angka 0 untuk perusahaan yang menerapkan strategi *defender* dan angka 1 untuk perusahaan yang menerapkan strategi *prospector*. Nilai rata-rata sebesar 0,84 yang menunjukkan bahwa sebanyak 47 sampel penelitian lebih banyak menerapkan strategi *prospector* dan 9 sampel menerapkan strategi *defender*. Untuk nilai standar deviasi strategi bisnis yaitu sebesar 0,371. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum -0,14 dan nilai maksimum 0,71. Dengan rata-rata sebesar 0,0707 dan standar deviasi diketahui sebesar 0,12194. Variabel *financial leverage* memiliki nilai minimum 0,07 dan nilai maksimum 8,26. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 1,1984 dengan standar deviasi sebesar 1,32453. Variabel *winner/loser stock* merupakan variabel *dummy* dimana angka 0 untuk sampel kategori *loser stock* dan angka 1 untuk sampel dengan kategori *winner stock*. Nilai rata-rata sebesar 0,32 dan standar deviasi diketahui sebesar 0,471. Variabel pajak penghasilan memiliki nilai minimum -123.371 dan nilai maksimumnya 7.623.000. Secara keseluruhan variabel pajak penghasilan memiliki nilai rata-rata 780.699,8 dan standar deviasi 1.919.188,2.

B. Analisis Regresi Logistik

1. Uji Overall Model Fit

Tabel 3: Uji Overall Model Fit

-2LL Block 0	62,982
-2LL Block 1	57,539

Sumber: Output IBM SPSS 25 (diolah), 2021.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai -2LL awal (*block number=0*) sebesar 62,982 dan setelah dimasukkan kelima variabel independen nilai -2LL akhir (*block number=1*) mengalami penurunan menjadi 57,539. Penurunan yang terjadi menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model regresi fit dengan data.

2. Uji Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)**Tabel 4: Uji Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	57.539 ^a	.093	.137

Sumber: Output IBM SPSS 25 (diolah), 2021.

Berdasarkan tabel 4 nilai *Nagelkerke's R Square* yang diperoleh sebesar 0,137, nilai tersebut berarti bahwa variabilitas dari variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 13,7 persen, sedangkan sisanya 86,3 persen dijelaskan oleh variasi variabel lain diluar penelitian ini.

3. Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)**Tabel 5: Uji Kelayakan Model Regresi**

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.087	7	.649

Sumber: Output IBM SPSS 25(diolah), 2021.

Suatu model regresi dikatakan layak dan sesuai jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's* lebih dari $\alpha=0,05$. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,649 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi sesuai dan layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

4. Uji Klasifikasi Tabel

**Tabel 6: Uji Klasifikasi Tabel
Classification Table^a**

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Bukan Income Smoothing	Income Smoothing	
Step 1	Bukan Income Smoothing	1	13	7.1
	Income Smoothing	3	39	92.9
Overall Percentage				71.4

Sumber: Output IBM SPSS 25 (diolah), 2021.

Berdasarkan tabel 6 kolom prediksi memprediksi ketepatan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba (*income smoothing*) sebesar 7,1 persen dan menunjukkan 1 perusahaan dari total 14 sampel yang tidak melakukan perataan laba (*income smoothing*). Sedangkan kekuatan prediksi perusahaan yang melakukan perataan laba (*income smoothing*) adalah 92,9 persen dan terdapat 39 perusahaan dari total 42 sampel.

C. Uji Hipotesis

Tabel 7: Uji Hipotesis
Variables In The Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	SB	-.387	.955	.165	1	.685	.679
	Profitabilitas	5.851	5.312	1.213	1	.271	347.552
	FL	-.024	.278	.007	1	.932	.976
	WLS	-1.411	.717	3.876	1	.049	.244
	PP	.000	.000	.293	1	.589	1.000
	Constant	1.730	1.054	2.694	1	.101	5.640

Sumber: Output IBM SPSS 25 (diolah), 2021.

Dari tabel pengujian diatas menghasilkan model regresi sebagai berikut :

$$\text{Ln} \left(\frac{\rho^l}{1-\rho^l} \right) = 1,730 - 0,387 \text{ SB} + 5,851 \text{ ROA} - 0,024 \text{ DER} - 1,411 \text{ W/L} + 0,000 \text{ PP} + \varepsilon$$

Variabel strategi bisnis menunjukkan nilai signifikansi 0,685 lebih besar nilai (α) 0,05 dengan nilai koefisien β -0,387. Koefisien beta negatif menunjukkan bahwa apabila variabel strategi bisnis bernilai 1 sedangkan variabel bebas lainnya konstan maka terjadi penurunan probabilitas perataan laba (*income smoothing*) sebesar 0,387. Hal ini berarti strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Variabel profitabilitas menunjukkan nilai signifikansi 0,271 lebih besar dari (α) 0,05 dengan nilai koefisien β 5,581. Koefisien beta positif menunjukkan bahwa apabila variabel profitabilitas bernilai 1 sedangkan variabel bebas lainnya konstan maka terjadi peningkatan probabilitas perataan laba (*income smoothing*) sebesar 5,581. Hal ini berarti profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Variabel *financial leverage* menunjukkan nilai signifikansi 0,932 lebih besar (α) 0,05 dengan nilai koefisien β -0,024. Koefisien beta negatif menunjukkan bahwa apabila variabel *financial leverage* bernilai 1 dan variabel lain dianggap konstan maka terjadi penurunan probabilitas perataan laba (*income smoothing*) sebesar 0,024. Hal ini berarti *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Variabel *winner/loser stock* menunjukkan nilai signifikansi 0,049 kurang dari (α) 0,05 dengan nilai koefisien β -1,411. Koefisien beta negatif menunjukkan bahwa variabel apabila variabel *winner/loser* bernilai 1 sedangkan variabel lain dianggap konstan maka terjadi penurunan probabilitas perataan laba (*income smoothing*) besar 1,411. Hal ini berarti *winner/loser stock* berpengaruh negatif terhadap perataan laba (*income smoothing*). Variabel pajak penghasilan menunjukkan nilai signifikan 0,589 lebih besar (α) 0,05 dengan nilai koefisien β 0,000. koefisien beta positif menunjukkan bahwa apabila variabel pajak penghasilan bernilai 1 dan variabel lain dianggap konstan maka terjadi peningkatan probabilitas perataan laba (*income smoothing*) sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan.

Analisis Pengaruh Strategi Bisnis Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Berdasarkan hasil uji regresi logistik didapatkan bahwa nilai koefisien regresi strategi bisnis -0,387 dengan taraf signifikansi 0,685 yang artinya lebih besar dari nilai (α) 0,05.

Hasil penelitian ini menunjukkan strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saola *et al* (2020) yang menyatakan bahwa strategi bisnis berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruhnya strategi bisnis yang diterapkan perusahaan masih belum dapat menetapkan pola bersaing yang konsisten dari waktu ke waktu. Dengan kata lain bahwa strategi bisnis yang dikonsepsi dan didesain oleh perusahaan tidak semata-mata bertujuan untuk melakukan perataan laba (*income smoothing*).

Analisis Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Berdasarkan hasil uji regresi logistik didapatkan nilai koefisien regresi profitabilitas 5,581 dengan taraf signifikansi 0,271 yang artinya lebih besar dari nilai (α) 0,05. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Cahyaningrat *et al* (2018) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalie dan Astika (2016) dan Pratiwi dan Handayani (2014) yang menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba (*income smoothing*). Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap perataan laba (*income smoothing*) dikarenakan besarnya laba yang dihasilkan bukanlah prediktor perusahaan melakukan perataan laba (*income smoothing*). Dapat disimpulkan perusahaan yang memiliki ROA tinggi maupun rendah perusahaan akan tetap melakukan perataan laba (*income smoothing*).

Analisis Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Berdasarkan hasil pengujian nilai koefisien regresi sebesar 0,932 yang artinya lebih besar dari nilai (α) 0,05. Sehingga dapat diketahui *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Mahendra dan Jati (2020) bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan Doraini dan Wibowo (2017) yang mengemukakan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. tidak berpengaruhnya *financial leverage* diduga karena perusahaan merasa bisa melunasi hutang sesuai dengan jatuh tempo yang sudah ditetapkan, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan dan risiko yang ditanggung kecil dan menyebabkan manajer tidak termotivasi melakukan perataan laba (*income smoothing*). Hal lain yang menyebabkan tidak terjadi perataan laba (*income smoothing*) yaitu karena investor sekarang telah mengetahui bahwa hutang kreditur bukanlah satu-satunya sumber utama kegiatan operasional perusahaan.

Analisis Pengaruh *Winner/Loser Stock* Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Berdasarkan hasil uji regresi logistik didapatkan bahwa nilai koefisien regresi *winner/loser stock* -1,411 dengan taraf signifikansi -0,049 yang artinya lebih kecil dari (α) 0,05. Sehingga dapat diketahui *winner/loser stock* berpengaruh negatif terhadap perataan laba (*income smoothing*) hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hardiansyah (2017) yang menyatakan bahwa *winner/loser stock* berpengaruh negatif terhadap perataan laba (*income smoothing*). Namun, hasil penelitian

ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriastuti dan Warnanti (2015) dan Doraini dan Wibowo (2017) dan mengemukakan bahwa *winner/loser stock* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Mulyanto dan Wibowo (2020) yang menyatakan *winner/loser stock* tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menduduki *loser stock* akan cenderung lebih tinggi melakukan perataan laba (*income smoothing*). Perusahaan yang semula berada pada posisi *loser stock* akan memberikan persepsi kepada investor bahwa tingkat pengembalian saham tinggi dengan tingkat risiko portofolio saham rendah, sehingga tingkat kinerja perusahaan tersebut terlihat baik dan pada akhirnya manajer akan melakukan perataan laba (*income smoothing*) untuk mencapai *winner stock*.

Analisis Pengaruh Pajak Penghasilan Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Berdasarkan hasil uji regresi logistik didapatkan bahwa nilai koefisien regresi pajak penghasilan sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi 0,589 yang artinya lebih besar dari nilai (α) 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Pratiwi dan Handayani (2014) bahwa pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Mahendra dan Jati (2020) yang menyatakan bahwa bahwa pajak penghasilan memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba (*income smoothing*). Hal ini menunjukkan bahwa rendah tingginya pajak penghasilan tidak berpengaruh pada perusahaan yang melakukan perataan laba (*income smoothing*). Pihak manajer tetap melakukan perataan laba (*income smoothing*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka mengenai pengaruh strategi bisnis, performa perusahaan, dan pajak penghasilan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2013-2019, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel strategi bisnis, profitabilitas, *financial leverage*, dan pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*), sedangkan variabel *winner/loser stock* berpengaruh negatif terhadap perataan laba (*income smoothing*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, A. L. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Pada Industri Perbankan Dan Lembaga Keuangan Lainnya. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 2(1), 69-76.
- Beritagar.id (2021, 11 Februari). Retrived April 30, 2019, from beritagar.id: <https://beritagar.id/artikel/berita/pencatatan-janggal-atas-laba-garuda-indonesia>.
- Doraini, S. A., & Wibowo, S. S. A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Kinerja Keuangan dan Konvergensi IFRS Perusahaan terhadap Tindakan Income Smoothing pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(2), 187-197.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Ghazali, I. & Anis, C. (2007). *Teori Akuntansi*. (Ed. Ke-3). Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Safri. (2005). *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hardiansyah, I. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Winner/loser stock, dan Growth Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Skripsi*. Repository UMY.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (1998). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Khasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, R. E., Snow, C. C., Meyer, A. D., & Coleman Jr, H. J. (1978). Organizational strategy, structure, and process. *Academy of management review*, 3(3), 546-562.
- Mahendra, P. R., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, DER, ROA, dan Pajak Penghasilan terhadap Praktik Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol 3, No 8, Hal:1941-1956.
- Muhammad, Baskara. (2012). Analisis Pengaruh Strategi Bisnis Perusahaan terhadap Tingkat Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Mulyanto, M., & Wibowo, R. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return On Asset Dan Winner/Loser Stock Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 3(2), 152-167.
- Natalie, N., & Astika, I. B. P. (2016). Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas dan Leverage pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi*, Vol 15, No 2, Hal: 943-972.
- Nurani, W., & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kepemilikan Publik dan Bonus Plan terhadap Income Smoothing. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi)*, Vol 3, No 1, Hal: 154-168.
- Nurapiah, N. (2019). Pengaruh Profitability, Zise Dan Financial Leverage Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Industri Otomotif Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Sinar Manajemen*, Vol 6, No 1, Hal: 27-34.
- Paylosa, F. (2014). Pengaruh Strategi Bisnis dan Desentralisasi terhadap Hubungan antara Pemanfaatan Informasi Sistem Akuntansi Manajemen dan Kinerja Manajerial. *Jurnal Akuntansi*, Vol 2, No 1.

- Pratiwi, H., & Handayani, B. D. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial Dan Pajak Terhadap Praktik Perataan Laba. *Accounting Analysis Journal*, Vol 3, No 2.
- Saola, R. M. (2020). Pengaruh Strategi Bisnis Dan Kinerja Keuangan Terhadap Income Smoothing Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Economics, Bung Hatta University*, Vol 17, No 1.
- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta : Bpfe.
- Sugiyono. (2014). *Skripsi, tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Jakarta : Grasindo.
- Supriastuti, S., & Asri W. (2015). Ukuran Perusahaan, Winner/Loser Stock, *Debt To Equity Ratio, Dividend Payout Ratio* Pengaruh Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Paradigma*, Vol 13, No 1, Hal: 496-525.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008. Tentang Pajak Penghasilan.